

Ringkasan

Rencana Pengelolaan Lanskap Amanuban APL Kabupaten Timor Tengah Selatan

Bentang Lahan yang Dikelola secara Bersama-sama dan Berkelanjutan Untuk Kesejahteraan Masyarakat





Suplemen Taklimat Edisi Bentang Lahan #05

Ringkasan

Rencana Pengelolaan Lanskap Amanuban APL Kabupaten Timor Tengah Selatan

Bentang Lahan Yang Dikelola Secara Bersama-Sama Dan
Berkelanjutan Untuk Kesejahteraan Masyarakat

Tim Penulis

(Kelompok Kerja Bentang Lahan)

Arfaksad Aoetpah, SP, Robinson Liunokas, ST, Ester H. Natty, S.P., Regina H. Kase, ST, M.Si, Yus Kris Hau Oni, NE, Ir. Musa N. H. Djari, M. Si, Kornelis M. K. Timo, S.Si, Seprianus K. Tualaka, ST., M. Eng, Jitro Liunokas, S. TP

Tim Teknis

(ICRAF Indonesia)

Feri Johana, Suyanto, Andree Ekadinata, Sonya Dewi, Ni'matul Khasanah, Ira Ratna Sari, Hikmah Fajar Assiddiq, Seruni Fauzia Lestari, Yeni Fredik Nomeni, Jendri Nenobais, Alfonsus Seran, Erlangga, Thifali Adzani, Cecilia Novia, M. Fikri Fadhillah, Izhar Ashofie, Romadhona Hartiyadi, Neno To Tabelak Oematan, Mixon Mexi Kase, Marselus Nabu, Dominggus Oematan

Tim Komunikasi dan

Pengelolaan Pengetahuan

Dhian Rachmawati
Riky Hilmansyah

Natty EH, Kase RH, Aoetpah A, Oni YKH, Liunokas R, Djari MNH, Timo KMK, Tualaka SK, Liunokas J, Johana F, Suyanto, Ekadinata A, Dewi S, Khasanah N, Sari IR, Assiddiq HF, Lestari SF, Nomeni Y, Nenobais J, Seran A, Erlangga, Adzani T, Novia C, Fadhilah MF, Ashofie I, Hartiyadi R, Oematan NTT, Kase MM, Nabu M, Oematan D, Rachmawati D. 2025. *Suplemen Taklimat Edisi Bentang Lahan #05 – Ringkasan Rencana Pengelolaan Lanskap Amanuban APL, Kabupaten Timor Tengah Selatan: Bentang Lahan yang Dikelola secara Bersama-sama dan Berkelanjutan Untuk Kesejahteraan Masyarakat*. Bogor, Indonesia: World Agroforestry (ICRAF)

© 2025 World Agroforestry (ICRAF)

Publikasi ini dapat direproduksi untuk tujuan non-komersial sepanjang tidak mengubah isi, dengan kewajiban mencantumkan sumber sesuai kaidah yang berlaku.

Informasi disusun seakurat mungkin berdasarkan pengetahuan saat diterbitkan; namun penerbit tidak memberikan jaminan apa pun dan tidak bertanggung jawab atas kerugian yang mungkin timbul dari penggunaannya.

CIFOR-ICRAF Program Indonesia

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia
Tel: +(62) 251 8625 415 ; Fax: +(62) 251 8625416
Email: cifor-icraf-indonesia@cifor-icraf.org
www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia

Tata Letak: Aldi Cesar Parulian

2025

Daftar Isi

- 2 Gambaran Umum
- 3 Isu Strategis Lanskap Amanuban APL
- 4 Visi: Bentang Lahan yang Dikelola secara Bersama-Sama dan Berkelanjutan untuk Kesejahteraan Masyarakat
- 5 Strategi dan Target
- 6 Peta Intervensi
- 7 Strategi 1 – Pengentasan Stunting Dan Gizi Buruk
- 8 Strategi 2 – Pengembangan budidaya pertanian cerdas iklim
- 10 Strategi 3 – Perlindungan sumber mata air dan rehabilitasi daerah kritis
- 11 Strategi 4 – Pengembangan HHBK unggulan
- 12 Model Bisnis Pengembangan HHBK di Perhutanan Sosial
- 16 Analisa Profitabilitas
- 17 Profitabilitas Sistem Usaha Tani
- 18 Kesimpulan

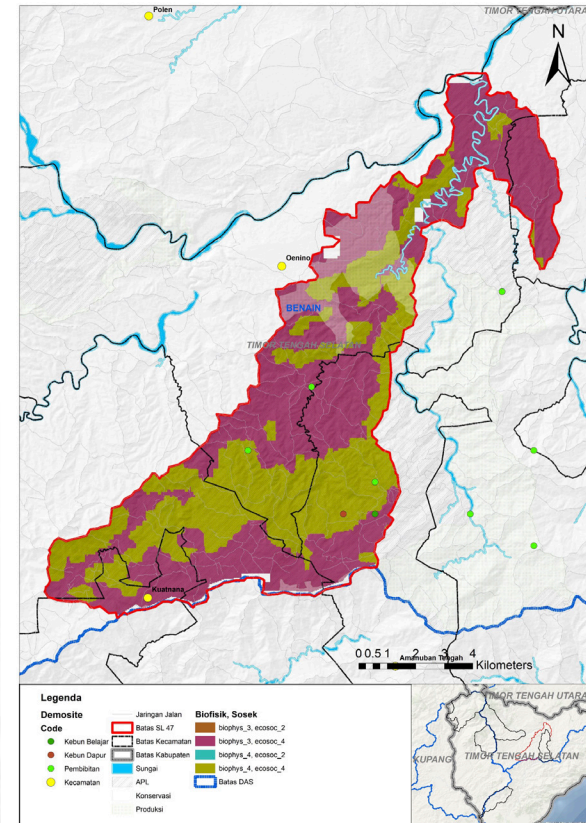


Gambaran Umum

Terletak pada bagian tengah DAS Benain di Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur, terhampar Lanskap Amanuban APL, sebuah wilayah yang kaya akan keindahan alam dan kehidupan. Sebagai sumber kehidupan bagi wilayah hilir, keberadaan dan kelestarian Lanskap Mollo Benain memiliki peran yang sangat penting bagi Lanskap Amanuban APL.

Lanskap ini menjadi rumah bagi 21 desa yang tersebar di Kecamatan Amanuban Tengah, Oenino, Amanuban Timur, Kuantnana dan Polen. Dengan luas wilayah mencapai 10.477 hektar, Lanskap Amanuban APL dikenal memiliki proporsi area produksi yang luas yang disertai dengan berbagai jenis komoditas unggulan, seperti asam dan kemiri. Terdapat juga sebagian kawasan hutan seluas 1.168 hektar yang menjadi ekosistem penting yang menjaga keasrian lanskap ini.

Lanskap Amanuban APL bukan hanya sekadar hamparan geografis, tetapi memerankan peran yang signifikan dalam menghidupkan daerah sekitarnya dengan area yang luas untuk aktivitas produktif seperti pertanian, perkebunan dan peternakan. Beberapa lokasi sumber mata air menjadi sumber kehidupan bagi Masyarakat yang berada di sekitar Amanuban APL, akan tetapi belum ada saluran irigasi yang menghubungkan ke titik-titik potensial sebagai sumber air bagi pertanian maupun akses air bersih bagi Masyarakat, serta tidak diimbangi dengan upaya restorasi dan pengelolaan lahan secara berkelanjutan menjadikan Amanuban APL rentan longsor.



Isu Strategis Lanskap Amanuban APL

Lanskap Amanuban APL di Kabupaten TTS menghadapi serangkaian permasalahan lingkungan dan sosial yang kompleks dan mengancam kelestarian sumber daya alam lanskap.

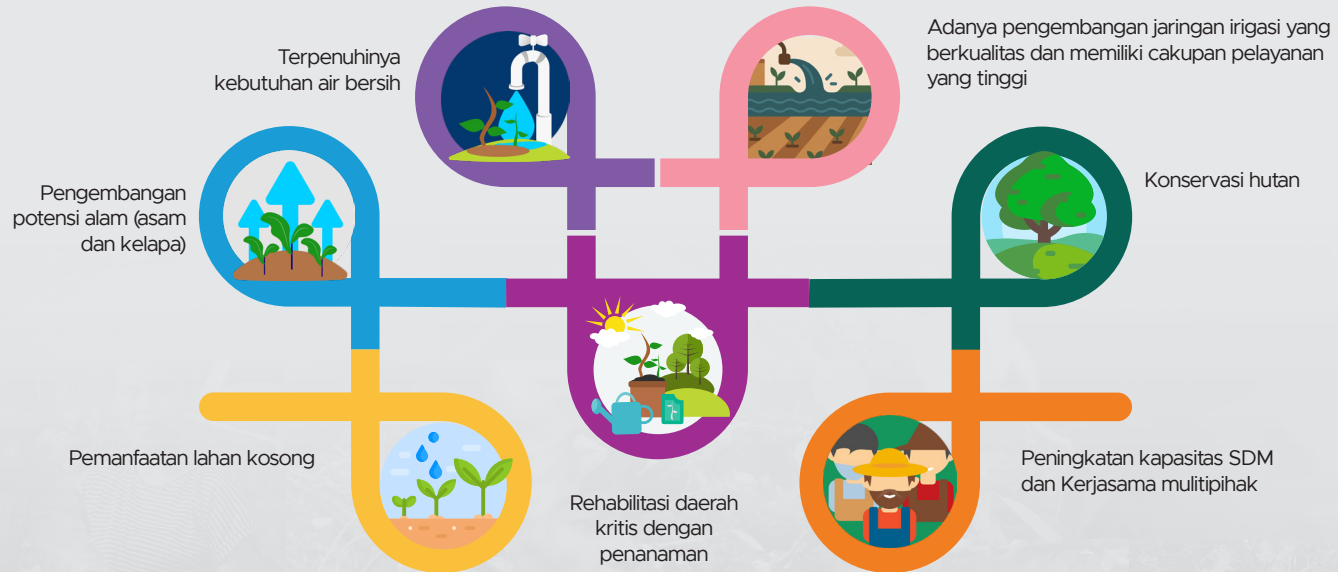
- 1 Pertama, kurangnya ketersediaan dan akses pada sumber air. Datangnya musim kemarau yang semakin diperparah dengan perubahan iklim membuat Masyarakat Amanuban sering mengalami kekeringan dan kekurangan air bersih. Krisis ini berdampak pada aktivitas penghidupan Masyarakat dan kebutuhan rumah tangga.
- 2 Kedua, masih tingginya angka stunting dan gizi buruk. Beberapa faktor yang melatarbelakangi adalah rendahnya akses pada sumber air bersih dan pangan lokal yang bergizi dan beragam, rendahnya pengetahuan Masyarakat.
- 3 Ketiga, pengetahuan mengenai pengelolaan sumber daya alam sekitar yang masih rendah. Beberapa praktik tidak berkelanjutan masih biasa digunakan seperti tebas bakar saat masuk musim tanam. Meski beberapa potensi tumbuh secara liar, namun komoditas tersebut belum dapat optimal produksi dan belum diolah untuk meningkatkan nilai jualnya. Hal ini berakar pada masalah kualitas SDM, akses pada Pendidikan yang berkualitas, dan masih minimnya pelatihan terkait praktik dan pengelolaan potensi unggulan daerah.
- 4 Pengelolaan lanskap yang bijaksana, dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan, menjadi kunci untuk membuka potensi dan mengatasi tantangan ini, menuju masa depan yang lebih sejahtera dan berkelanjutan.



(CIFOP ICRAF Indonesia)

Visi: Bentang Lahan yang Dikelola secara Bersama-Sama dan Berkelanjutan untuk Kesejahteraan Masyarakat

7 Harapan Masyarakat Amanuban di masa mendatang



Strategi dan Target



STRATEGI-1

Pengentasan stunting dan gizi buruk

Kondisi stunting masih banyak ditemukan di Amanuban. Padahal potensi alamnya bisa dikelola untuk menghadirkan pangan yang bergizi yang diperkuat dengan tata Kelola pengentasan stunting yang baik dengan parapihak.

Pemanfaatan berkelanjutan



STRATEGI-2

Pengembangan budidaya pertanian cerdas iklim

Amanuban memiliki lahan yang luas dan subur untuk pertanian hortikultura dan penggembalaan ternak, namun belum optimal. Budidaya pertanian cerdas iklim dibutuhkan untuk mengatasi kekeringan yang terjadi terutama pada musim kemarau.

Pemanfaatan berkelanjutan



STRATEGI-3

Perlindungan sumber mata air dan rehabilitasi daerah kritis

Perlindungan mata air menjadi penting untuk memastikan ketersediaan air, baik untuk keperluan rumah tangga maupun pertanian dan peternakan. Selain itu, pada daerah-daerah yang sudah kritis, dianggap perlu untuk dilakukan penanaman.

Konservasi

Restorasi bentang lahan



STRATEGI-4

Pengembangan HHBK unggulan

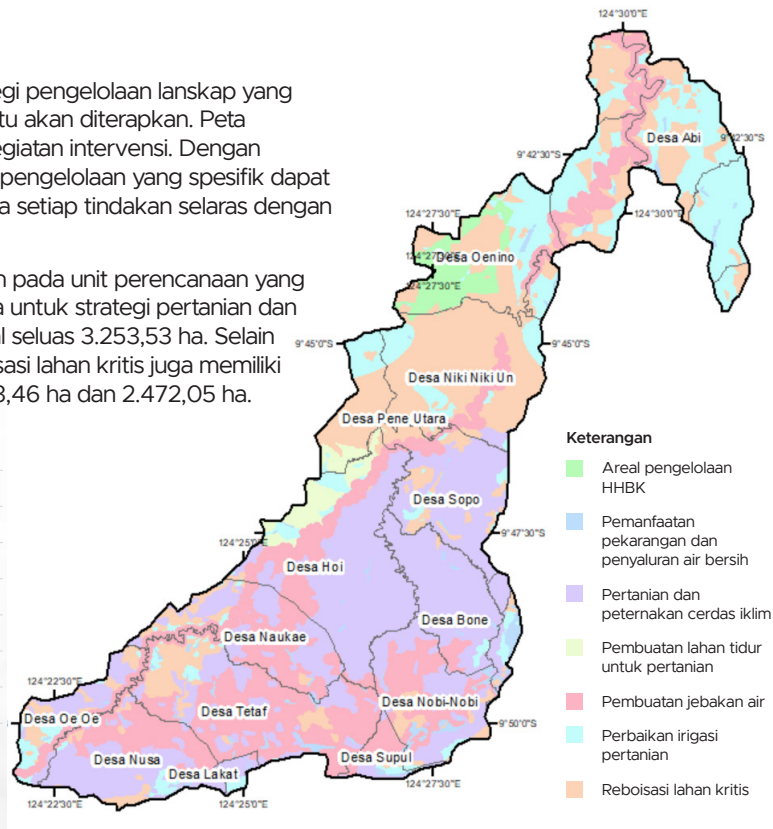
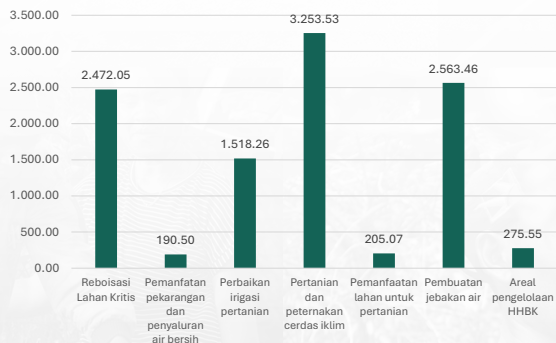
Amanuban memiliki potensi untuk pengembangan komoditas asam dan kelapa. Strategi ini mendorong peningkatan kualitas SDM petani sehingga dapat menghasilkan produk turunan HHBK yang unggul disertai dengan perluasan jejaring pasar.

Pemanfaatan berkelanjutan

Peta Intervensi

Peta intervensi adalah representasi spasial dari strategi pengelolaan lanskap yang menunjukkan lokasi spesifik di mana intervensi tertentu akan diterapkan. Peta ini disusun berdasarkan unit dan penentuan Lokasi kegiatan intervensi. Dengan menggunakan peta intervensi, keputusan-keputusan pengelolaan yang spesifik dapat dibuat secara lebih akurat, dengan memastikan bahwa setiap tindakan selaras dengan kondisi kebutuhan spesifik tiap wilayah.

Keempat strategi Lanskap Amanuban telah dipetakan pada unit perencanaan yang ada. Daerah dengan luasan areal terbesar adalah area untuk strategi pertanian dan peternakan cerdas iklim. Strategi ini berada pada areal seluas 3.253,53 ha. Selain intervensi tersebut, pembuatan jebakan air dan reboisasi lahan kritis juga memiliki areal yang cukup dominan yaitu masing-masing 2.563,46 ha dan 2.472,05 ha.



Strategi 1 – Pengentasan Stunting Dan Gizi Buruk

ID	Intervensi/aktivitas	Indikator	Target	Penanggung jawab	Pihak yang Terlibat
1	Pengentasan stunting dan gizi buruk	Mengurangi angka stunting dan gizi buruk di Amanuban APL sebesar 50% melalui kolaborasi multipihak terkait peningkatan kapasitas penyediaan dan pengolahan pangan serta menjaga air dan kebersihan lingkungan hingga 2035	Meningkat 50% selama 10 tahun		
1.1	Peningkatan kapasitas orang tua tentang pola asuh anak	Peningkatan keluarga yang sadar pola asuh anak yang baik	Menurun 50% dalam 10 tahun	Dinas Kesehatan	DP2KB, Pemdes, DP3A, kader posyandu, LSM, pendamping PKH, Dinas Dinas PK
1.1.1	Pemberdayaan Sekolah Perempuan untuk edukasi gizi dan pola asuh anak	Peningkatan keluarga yang sadar pola asuh anak yang baik	Meningkat 50% selama 10 tahun	Dinas P3A	Klasis gereja, LSM, Pemdes, PKK, Kelompok agama, Dinas PK
1.1.2	Sosialisasi/penyuluhan terkait pola asuh dan keluarga berencana	Peningkatan keluarga yang sadar pola asuh anak yang baik	Meningkat 50% selama 10 tahun	DP2KB (penyuluh)	Dinkes, Pemdes, DP3A, KUA/paroki, PKK, Dinsos, Dinas PK
1.2	Menjaga kebersihan rumah dan lingkungan	1. Berkurangnya timbulan sampah 2. Adanya pemilahan sampah 3. Berkurangnya penyakit yang berasal dari penumpukan sampah (diare, DBD, tipes, ISPA)	1 dan 2. 1 TPS di setiap RT 3. Berkurang 50% dalam 10 tahun	Pemdes	DPMD, Dinas PRKP, LPMD, PKK, kelompok agama, Forkopincam
1.2.1	Program Jumat bersih dan Rabu putih	Berkurangnya timbulan sampah di area publik	Sampah di area publik berkurang	Kepala daerah	Dinas PRKP, Camat Pemdes, Polisi/TNI, kelompok agama
1.3	Menjaga ketersediaan air	Kecukupan air	Tercukupinya air di Amanuban	Dinas PRKP	DPMD, PDAM, DLH, LSM, Pemdes
1.3.1	Penyaluran air bersih	Tersalurinya ke rumah tangga	Sambungan ke setiap rumah tangga	Dinas PRKP	DPMD, PDAM, DLH, LSM, Pemdes

ID	Intervensi/aktivitas	Indikator	Target	Penanggung jawab	Pihak yang Terlibat
1.4	Pengolahan pangan lokal	Meningkatnya jumlah kelompok yang mengolah pangan lokal	1 desa = 1 kelompok	Dinas Ketahanan Pangan	Dinas Pertanian, Dinas PPK UMKM, PKK, LSM, Gereja, Pemdes, Dinas TPHP
1.4.1	Pemanfaatan pekarangan untuk penyediaan pangan	Tersedianya bahan pangan dari pekarangan	80% rumah tangga punya pekarangan yang dimanfaatkan untuk budidaya tanaman pangan	Dinas Ketahanan Pangan	Dinas Pertanian, Dinas PPK UMKM, PKK, LSM, Gereja, Pemdes, Dinas TPHP
1.4.2	Pelatihan pangan lokal bergizi	Jumlah desa yang diberi pelatihan	Terlaksanakanya pelatihan di seluruh desa	Dinas Ketahanan Pangan	Dinas Pertanian, Dinas PPK UMKM, PKK, LSM, Gereja, Pemdes, Dinas TPHP

Strategi 2 – Pengembangan budidaya pertanian cerdas iklim

ID	Intervensi/aktivitas	Indikator	Target	Penanggungjawab	Pihak yang Terlibat
2	Pengembangan budidaya pertanian cerdas iklim	Pemberdayaan masyarakat pada 18 kelompok tani di Amanuban dengan pertanian cerdas iklim sehingga dapat meningkatkan pendapatan sebesar 25-50% hingga tahun 2035	18 kelompok tani meningkat 25-50% dalam 10 tahun		
2.1	Edukasi pola tanam yang cerdas iklim	Peningkatan pengetahuan, keterampilan, tentang pola tanam cerdas iklim	Meningkat 50% kesadaran dan pelaksanaan	Dinas TPHP	BPP, LSM, UPT KPH, Pemdes, Lembaga adat
2.1.1	Penyuluhan pertanian cerdas iklim/praktik pertanian yang baik	Peningkatan pengetahuan, keterampilan, tentang pola tanam cerdas iklim	Meningkat 50% kesadaran dan pelaksanaan	Dinas TPHP	BPP, LSM, UPT KPH, Pemdes, Lembaga adat
2.2	Peningkatan produksi hasil pertanian yang ekonomis	1. Meningkatnya sumber pendapatan ekonomi keluarga 2. Meningkatnya produksi hasil	1. Meningkatkan 25% pendapatan di desa 2. Meningkatkan 20%	Dinas TPHP	BPP, Dinas Peternakan, Dinas Perikanan, Pemdes, UPT KPH, LSM

ID	Intervensi/aktivitas	Indikator	Target	Penanggungjawab	Pihak yang Terlibat
2.2.1	Perbaikan irigasi pertanian dan embung	1. Tercukupinya air untuk pertanian 2. Terbangunnya embung baru dan saluran irigasi	1. 1 desa = 1 embung 2. 600 meter (total panjang irigasi baru)	Dinas TPHP	PRKP, PUPR, Pemdes, Kementan, LSM (irigasi), Dinas Peternakan, UPT KPH
2.2.2	Pengembangan kebun percontohan	Jumlah kebun percontohan yang dikelola 1 kelompok 1 kebun	1 kelompok = 1 kebun	Kelompok tani	Dinas TPHP, Pemdes, Dinas KP, PKK, UPT KPH, LSM, Lembaga adat, Dinas Peternakan, Dinas Perikanan
2.2.3	Pemanfaatan lahan tidur	Meningkatnya area lahan pertanian dari lahan tidur ke lahan produktif	5% dari lahan tidur yang ada	Pemerintah Desa, Lembaga Adat	Dinas TPHP, Dinas LH, Dinas KP, UPT KPH, Swasta, LSM
2.2.4	Pengembangan sentra produksi pupuk organik	1. Meningkatnya kelompok pengelola pupuk 2. Tersedianya pupuk organik	1 desa = 1 sentra pupuk	DLH	Dinas TPHP, Dinas Peternakan, Kelompok tani, LSM, Disperindagkop, Pemerintah desa, Bumdes
2.3	Perluasan jejaring pasar	1. Konsumen bertambah 2. Meningkatnya penjualan hasil	Penjualan meningkat dari 5% ke 20%	Pemerintah Desa (Bumdes, Kopdes)	Dinas PKK UMKM, Dinas TPHP
2.3.1	Promosi hasil pertanian	1. Meningkatnya permintaan konsumen 2. Meningkatnya brand produk unggulan	1. Penjualan meningkat 2. Masyarakat NTT mengenal produk	Dinas PPK UMKM	Pemdes, Kelompok tani, PKK, Kominfo
2.3.1	Penguatan BUMDes dan koperasi desa	Jumlah bumdes aktif	50% Bumdes aktif	DPMD, Dinas PPK UMKM	Pemdes, LSM

Strategi 3 – Perlindungan sumber mata air dan rehabilitasi daerah kritis

ID	Intervensi/aktivitas	Indikator	Target	Penanggung jawab	Pihak yang Terlibat
3	Perlindungan sumber mata air dan rehabilitasi daerah kritis	Dalam waktu 10 tahun, dapat melindungi seluruh sumber mata air dan merehabilitasi 25% lahan kritis di Amanuban melalui konservasi tanah dan air secara kolaboratif	Seluruh mata air terlindungi dan 25% lahan kritis terehabilitasi		
3.1	Konservasi sumber mata air				
3.1.1	Penanaman pohon di sekitar mata air	1. Jumlah pohon per mata air 2. Air tersedia sepanjang tahun dengan debit yang meningkat	1. 1 ha = 1 sumber mata air = 400 pohon 2. Debit air terus meningkat	DLH	UPT KPH, Pemdes, Lembaga adat, LSM, BPP
3.1.2	Pembuatan jebakan air (tanam air)	Air tersedia sepanjang tahun dengan debit yang meningkat	Debit air meningkat/ tersedia sepanjang tahun	DLH	UPT KPH, Pemdes, Lembaga adat, LSM, BPP, Dinas PRKP, perguruan tinggi
3.2	Rehabilitasi daerah kritis				
3.2.1	Pembuatan teras dengan tanaman hidup	1. Berkurangnya erosi 2. Meningkatnya kesuburan tanah 3. Tersedianya pakan ternak	1. Terbangunnya teras air di 25% lahan kritis 2. Luas lahan produktif meningkat 3. Meningkatnya volume pakan ternak	Dinas THPHP	Dinas LH, Dinas Peternakan, UPT KPH, KSM, Perguruan tinggi, Pemdes, Kelompok tani, Lembaga adat, Dinas KP
3.2.2	Reboisasi di lahan bekas tebas bakar/lahan kritis dengan tanaman ekonomis	1. Berkurangnya lahan kritis 2. Mengembalikan lahan menjadi subur	1. Lahan kritis menurun 25% 2. Luasan lahan subur meningkat 30%	UPT KPH	Dinas THPHP, Dinas LH, Pemdes, Kelompok tani, LSM, perguruan tinggi

Strategi 4 – Pengembangan HHBK unggulan

ID	Intervensi/aktivitas	Indikator	Target	Penanggung jawab	Pihak yang Terlibat
4	Pengembangan HHBK unggulan	Dalam waktu 10 tahun, meningkatkan pendapatan masyarakat dari HHBK (asam dan kemiri) melalui penanaman, pelatihan pra-pasca panen dan perbaikan rantai nilai sebesar 25%	Peningkatan pendapatan Masyarakat sebesar 25% dari HHBK		
4.1	Peningkatan kapasitas petani HHBK terkait budidaya dan pengolahan	1. Meningkatnya jumlah kelompok tani yang dilatih 2. Jumlah tanaman HHBK baru	1. 100% kelompok tani terlatih 2. 3 jenis HHBK dalam 10 tahun	UPT KPH	Dinas TPHP, Dinas LH, LSM, Pemdes, Lembaga adat, Kelompok tani
4.1.1	Pengendalian hama HHBK	Meningkatnya produksi HHBK	Bertambah 2-5%	Dinas TPHP	UPT KPH, LSM, perguruan tinggi
4.1.2	Pengembangan kebun belajar	Jumlah kebun untuk setiap kelompok HHBK	1 kebun untuk setiap kelompok HHBK	Sama dengan strategi pertanian cerdas iklim	UPT KPH, LSM, perguruan tinggi
4.2	Penanaman pohon	1. Jumlah pohon meningkat 2. Luas penanaman	1. 1000 pohon per tahun 2. 28 hektar/tahun	UPT KPH	Dinas TPHP, LSM, Dinas LH, Pemdes, Kelompok tani, Lembaga adat
4.2.1	Alokasi area penanaman HHBK	1. Jumlah pohon meningkat 2. Luas penanaman	1. 1000 pohon per tahun 2. 28 hektar/tahun	UPT KPH	Dinas TPHP, LSM, Dinas LH, Pemdes, Kelompok tani, Lembaga adat

ID	Intervensi/aktivitas	Indikator	Target	Penanggung jawab	Pihak yang Terlibat
4.3	Perluasan jejaring pasar			Sama dengan strategi pertanian cerdas iklim	
4.3.1	Penguatan BUMDes dan koperasi desa	Jumlah bumdes aktif	50% Bumdes aktif	DPMD, Dinas PPK UMKM	Pemdes, LSM
4.3.2	Promosi produk HHBK	1. Meningkatnya permintaan konsumen 2. Meningkatnya brand produk unggulan	1. Penjualan meningkat 2. Masyarakat NTT mengenal produk	KPH; Dinas PPK UMKM	Pemdes, Kelompok tani
4.3.3	Kerjasama dengan pengepul	1. Harga layak dan stabil 2. Meningkatnya permintaan produksi	1. Sesuai harga eceran tertinggi 2. Meningkatkan	BUMDes	Dinas PPK UMKM, Kelompok tani, UPT KPH/KPS, LSM, Swasta

Model Bisnis Pengembangan HHBK di Perhutanan Sosial

Latar belakang

- Berdasarkan data BPS TTS (2023), wilayah ini memiliki beragam komoditas unggulan di sektor pertanian, perkebunan, dan peternakan.
- Lanskap ini memiliki beberapa sumber mata air dan embung. Meskipun masyarakat telah mengandalkan sumber mata air dan embung sebagai penopang

kehidupan, hingga kini belum tersedia saluran irigasi khusus untuk menyalurkan air ke titik-titik potensial. Kondisi ini membatasi pemanfaatan air, baik untuk pertanian dan peternakan maupun untuk kebutuhan air bersih rumah tangga.

- Prevalensi stunting di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) mencapai 37% (tertinggi kedua secara nasional setelah Papua Pegunungan, sedangkan prevalensi underweight: 34,4% (tertinggi di Indonesia) (SSGI, 2024). Di SL Amanuban, jumlah anak stunting: 1.772 anak, atau sekitar 19,8% dari total anak di wilayah Kabupaten TTS (Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten TTS, 2023). Potensi pekarangan warga sebagian besar sudah dimanfaatkan untuk mendukung ketahanan pangan keluarga. Namun, jenis tanaman yang ditanam kurang beragam, didominasi sayuran hijauan yang mudah tumbuh tanpa perawatan intensif dengan masa tanam pendek.

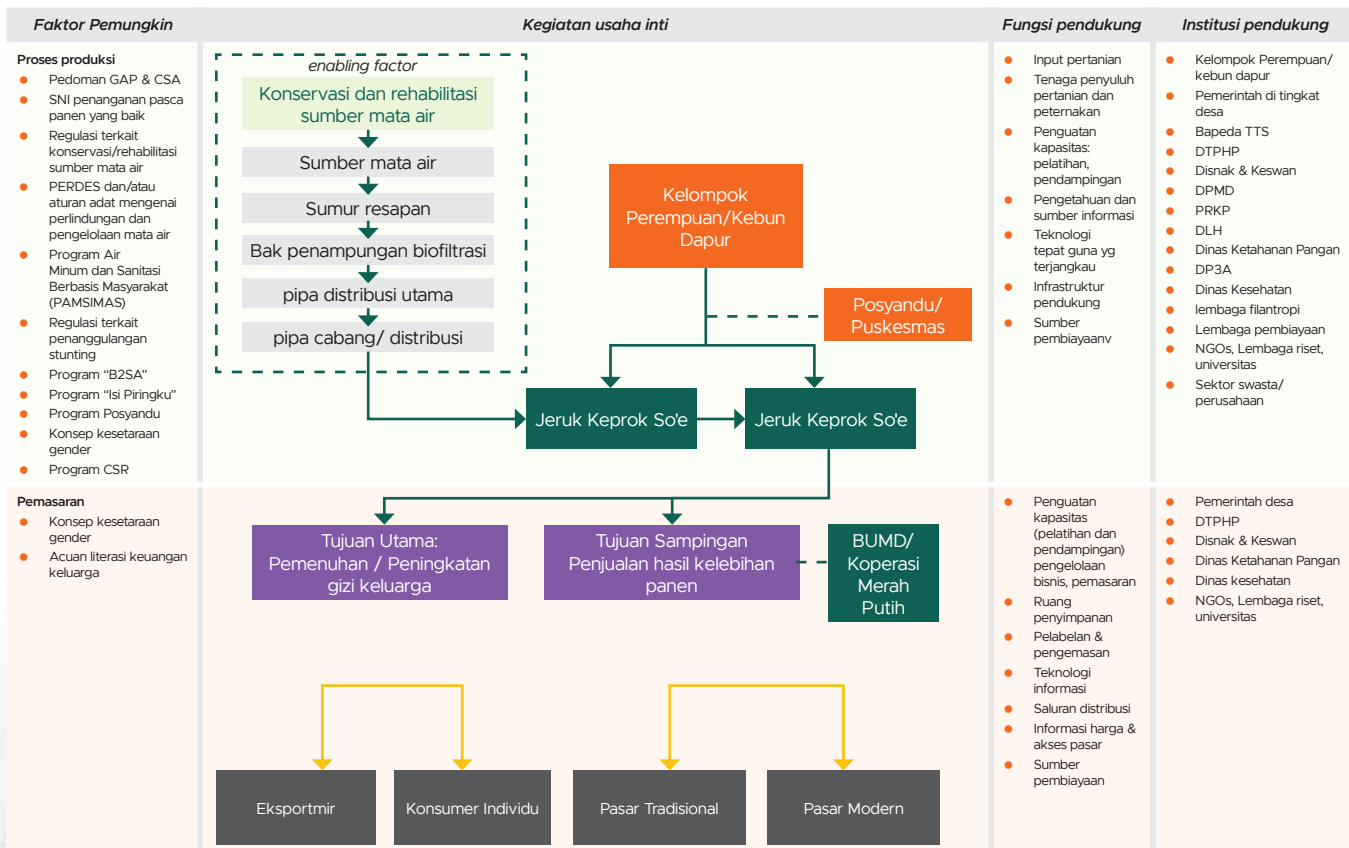
Permasalahan yang dihadapi

- Lanskap Amanuban tergolong wilayah semi-arid dengan curah hujan relatif menjadikan wilayah ini sangat rentan terhadap kekeringan.
- Masyarakat di SL Amanuban sebagian besar masih bergantung pada pertanian subsisten dengan pendapatan rendah dan akses pasar yang terbatas.
- Keterbatasan saluran distribusi air yang belum menjangkau titik-titik potensial menyebabkan pemanfaatan air belum optimal, baik untuk irigasi pertanian maupun penyediaan air bersih rumah tangga.
- Kualitas air dari mata air umumnya mengandung kapur sehingga kurang layak dikonsumsi langsung sebagai air minum. Sementara itu, air dari embung juga kurang layak karena sering tercemar kotoran hewan dan limbah rumah tangga.
- Keterbatasan sanitasi dan belum meratanya akses terhadap air minum layak berdampak langsung pada kondisi kesehatan masyarakat, termasuk meningkatnya risiko stunting pada anak.
- Keterbatasan akses masyarakat terhadap pangan bergizi dan beragam turut berkontribusi pada tingginya angka stunting di SL Amanuban. Data menunjukkan bahwa kecamatan dengan tingkat keragaman pangan yang lebih baik cenderung memiliki prevalensi stunting yang lebih rendah.
- Cakupan layanan kesehatan dan gizi, termasuk Posyandu dan Puskesmas, belum sepenuhnya merata serta belum dapat diakses oleh seluruh desa di lanskap ini.

Model Bisnis Pengembangan HHBK di Perhutanan Sosial

Tujuan

- Melindungi sumber mata air dapat dilakukan dengan meningkatkan kapasitas resapan dan daya tampung air
- Pengelolaan debit dan distribusi air dapat dilakukan melalui pembangunan bak penampung (reservoir) untuk menampung air saat musim hujan dan dimanfaatkan pada musim kemarau, pembangunan saluran distribusi
- Pengelolaan sumber mata air memerlukan dukungan kelembagaan dan peran aktif masyarakat, antara lain melalui pembentukan kelompok pengelola di tingkat desa, penerapan aturan lokal (perdes atau adat), serta edukasi tentang pentingnya menjaga tutupan lahan dan mencegah pembuangan limbah ke sumber air.
- Meningkatkan ketahanan pangan dan gizi masyarakat dapat dilakukan melalui optimalisasi pemanfaatan pekarangan untuk budidaya tanaman pangan bergizi yang lebih beragam
- Pemanfaatan pekarangan tidak hanya berkontribusi pada pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga, tetapi juga membuka peluang peningkatan pendapatan melalui penjualan kelebihan produksi di pasar lokal. Pemasaran dapat dilakukan secara kolektif guna memenuhi kuantitas dan keberagaman jenis yang disyaratkan pasar, melalui kerja sama dengan BUMDesa maupun Koperasi.
- Pendapatan tambahan tersebut dapat dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan pangan lain yang tidak dapat dihasilkan dari pekarangan, mendukung akses layanan kesehatan keluarga, serta berkontribusi pada pembiayaan sarana penunjang, seperti pembangunan bak penampungan air dan pemasangan jaringan pipa ke rumah tangga.

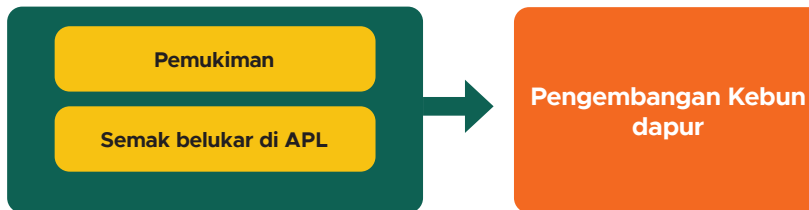


Analisa Profitabilitas

Analisis manfaat ekonomi dalam penggunaan lahan dan usaha tani menjadi kunci dalam pengambilan keputusan yang berkelanjutan. Dengan menggunakan metode Land Use Profitability Assessment (LUPA) yang dikembangkan oleh ICRAF/World Agroforestry, kajian ini mengukur profitabilitas usaha tani sebagai indikator utama nilai pengembalian dari kegiatan produksi.

Profitabilitas tidak hanya mencerminkan keuntungan finansial, tetapi juga menjadi dasar untuk menentukan keunggulan komparatif dan kompetitif dari berbagai sistem penggunaan lahan. Simulasi dilakukan untuk memperkirakan manfaat ekonomi dari strategi pengelolaan lahan berkelanjutan dan model bisnis yang diterapkan.

Sebagai bagian dari pendekatan berkelanjutan dan ketahanan pangan, kajian ini mendorong pengembangan kebun dapur untuk budidaya tanaman pangan.



Indikator yang digunakan:

- Net Present Value: keuntungan (profit) terdiskonto selama kegiatan usaha dijalankan yang dijadikan nilai saat ini, selisih antara penerimaan terhadap biaya. Diskonto: normalisasi nilai keuntungan masa depan ke masa kini
- Equal Annual Equivalent (EAE): digunakan untuk membandingkan keuntungan SUT yang memiliki siklus hidup berbeda. EAE adalah ekuivalen rata-rata NPV per tahun yang terdiskonto
- Return to Labour: menunjukkan imbalan terhadap tenaga kerja yang diperoleh dari usaha tani atau tingkat upah
- Internal Rate of Return (IRR): tingkat efisiensi dari sebuah investasi dan menjadi alat ukur kemampuan usaha tani dalam mengembalikan bunga pinjaman
- Benefit Cost Ratio: Efisiensi dari usaha yang dilakukan. Membandingkan manfaat atau pendapatan kotor yang dengan biaya total (telah terdiskonto).

Profitabilitas Sistem Usaha Tani

Indikator Ekonomi	Kebun dapur (sawi, terong, cabai)
<i>Net Present Value</i> (Rp/Ha)	80,197,680
<i>Equivalent Annual Earnings</i> (Rp/Ha/Thn)	5,076
<i>Return to Labour</i> (Rp/HOK)	11,471,184
<i>Gross Benefit Cost Ratio</i>	1.09
Biaya Investasi (Rp/Ha)	132,279,000
Total Kebutuhan Tenaga Kerja di Tahun 1 (Hari Orang Kerja)	725

Perubahan dari lahan pemukiman atau area kosong di Kawasan APL menjadi lahan kebun dapur menghasilkan keuntungan bagi masyarakat, yang dapat dilihat dari nilai NPV, EAE IRR, dan BCR yang lebih tinggi. Asumsi makroekonomi yang digunakan 7.1% untuk discount rate dan upah buruh per HOK Rp100.000.

Kegiatan penanaman kebun dapur diharapkan dapat membantu perekonomian dan ketahanan pangan masyarakat. Simulasi ini dilakukan dengan siklus tanam selama 10 tahun dengan luasan 1 hektar lahan. Komoditas yang dibudidayakan adalah sawi, terong, pisang dan singkong. Pemilihan komoditas tersebut diambil dari beberapa komoditas yang dominan ditanam pada kebun dapur yang diusahakan masyarakat.

Harga jual untuk sawi adalah 5.500/kg, 5.000/kg untuk terong, 2.500/kg untuk singkong dan 35.000/tandan untuk pisang.

Kesimpulan

- 1 Rencana pengelolaan lanskap Amanuban merupakan suatu instrumen untuk mewujudkan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan dan bijaksana. Rencana pengelolaan lanskap ini mengarahkan alokasi ruang di lanskap Kahu sesuai dengan visi bersama yang telah disepakati, yaitu Bentang Lahan yang Dikelola secara Bersama-Sama dan Berkelanjutan untuk Kesejahteraan Masyarakat, dengan menawarkan beragam pendekatan untuk meningkatkan ketahanan lanskap dengan solusi berbasis alam.
- 2 Penyusunan Rencana Pengelolaan Lanskap merupakan upaya kolaboratif antar pemangku kepentingan di lanskap Amanuban. Rencana ini merupakan hasil dari proses diskusi yang dihadiri dan disepakati bersama oleh perwakilan dari Kecamatan Amanuban Tengah, Kecamatan Oenino, Kepala Desa Bone dan Hoi, dan para petani champion dari kedua desa tersebut.
- 3 Menuju pencapaian visi pengelolaan lanskap Amanuban, proses kolaboratif penyusunan Rencana Pengelolaan Lanskap menghasilkan 4 strategi utama, yaitu: 1) Pengentasan stunting dan gizi buruk, 2) Pengembangan budidaya pertanian cerdas iklim, 3) Perlindungan sumber mata air dan rehabilitasi daerah kritis, dan 4) Pengembangan HHBK unggulan.
- 4 Setiap strategi pengelolaan lanskap Amanuban memiliki serangkaian indikator, target, dan pemangku kepentingan penanggungjawab sebagai wujud pemantauan dan evaluasi secara partisipatif. Sebagai ilustrasi, strategi pengentasan stunting dan gizi buruk bertujuan mengurangi angka stunting dan gizi buruk di Amanuban APL sebesar 50% melalui kolaborasi multipihak terkait peningkatan kapasitas penyediaan dan pengolahan pangan serta menjaga air dan kebersihan lingkungan hingga 2035.
- 5 Lanskap Amanuban APL memiliki komitmen untuk mengentaskan stunting dan gizi buruk sekaligus mengoptimalkan sumber daya alam yang ada. Rencana pengelolaan ini disertai dengan model bisnis yang mendukung, yakni pemanfaatan pekarangan untuk kebun dapur. Dengan demikian, diharapkan strategi ini dapat meningkatkan akses warga Amanuban terhadap pangan lokal yang bergizi sekaligus meningkatkan penghidupan masyarakat.
- 6 Keberhasilan implementasi strategi-strategi pada Rencana Pengelolaan Lanskap Amanuban sangat bergantung pada keterlibatan aktif semua pihak, mulai dari pemerintah, masyarakat, lembaga swadaya masyarakat, hingga sektor swasta. Selain itu, upaya mengintegrasikan rencana ini ke dalam kebijakan pengelolaan yang lebih luas, seperti dokumen RPHJP, RPJMD dan rencana sektoral lainnya, menjadi langkah yang krusial. Terakhir, kolaborasi dan sinergi antarpemangku kepentingan juga berperan penting dalam meningkatkan akses terhadap sumber pendanaan alternatif, guna mewujudkan pengelolaan lanskap yang berkelanjutan.



In partnership with
Canada



#LahanUntukKehidupan
www.lahanuntukkehidupan.id

Sustainable Landscapes for Climate-Resilient Livelihoods (Land4Lives) in Indonesia atau #lahanuntukkehidupan adalah proyek lima tahun yang didanai oleh Global Affairs Canada, untuk tata kelola bentang lahan yang lebih baik, ketahanan pangan, kesetaraan gender dan perubahan iklim. Pelaksanaan proyek yang mencakup Provinsi Sulawesi Selatan, Sumatera Selatan, dan Nusa Tenggara Timur dipimpin oleh World Agroforestry (ICRAF) Indonesia.

CIFOR-ICRAF Program Indonesia

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang | Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia
Tel: +(62) 251 8625 415 | Email: cifor-icraf-indonesia@cifor-icraf.org
www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia

